

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA merupakan infeksi menular yang bekerja dengan menghalangi tubuh untuk mendapatkan oksigen hingga dapat menyababkan kematian. Penyakit ini berbahaya bagi anak-anak, orang dewasa dan orang dengan gangguan sistem imun. Menurut data WHO, “Infeksi Saluran Pernafasan Akut dapat membunuh sekitar 2,6 juta anak-anak setiap tahunnya”. (*World Health Organization*, 2007).

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam virus atau bakteri, seperti adenovirus yang terdiri dari 50 jenis virus yang berbeda yang menyebabkan pilek, bronchitis dan pneumonia. Untuk tindakan pengobatan dapat dilakukan pada ISPA non pneumonia yaitu pada keadaan flu dan batuk, seperti penekan batuk yaitu codein, dektrometorfán, ammonium klorida, dan noskapin, dan dekongestan untuk obat flu. Sementara bagi penderita ISPA pneumonia, pioneers dianjurkan segera mengkonsultasikan pada dokter atau unit pelayanan kesehatan.

Dengan adanya hal tersebut diatas maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan antibiotika pada ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun, dengan cara melihat dari hasil POR setahun (Januari – Desember 2019).

Penggunaan Obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan, untuk jangka waktu yang cukup, dan biaya yang terjangkau. Sedangkan kebijakan obat nasional berdasarkan SK MenKes No.189/MenKes/SK/III/2006 berupa “ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat, termasuk obat esensial serta menjamin keamanan, khasiat dan mutu obat yang beredar juga melindungi masyarakat dari penggunaan yang salah dan penyalahgunaan obat”.¹

Penggunaan obat rasional (POR) merupakan keadaan dimana kondisi pasien didiagnosis dengan tepat, obat diberikan dengan dosis dan formula yang tepat, dan sistem kesehatan dapat menyediakan obat yang dibutuhkan pasien. Selain itu, POR didefinisikan dengan kepahaman pasien terhadap obat dan pentingnya terapi, sehingga pasien patuh dalam menggunakan obat yang diberikan

Penggunaan obat rasional ditinjau dari tiga indikator utama yaitu peresepan, pelayanan pasien, dan fasilitas. Peresepan dapat menggambarkan masalah-masalah umum terkait penggunaan obat dan kualitas pelayanan. Ketidaktepatan peresepan dapat mengakibatkan masalah seperti tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya kejadian efek samping obat, meningkatnya resistensi antibiotik, penyebaran infeksi melalui injeksi yang tidak steril, dan pemborosan obat.

¹ SK MenKes No.189/MenKes/SK/III/2006

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) telah melakukan pemantauan dan Evaluasi POR di tinjau dari Indikator peresepan di puskesmas di beberapa provinsi di Indonesia setiap tahun. Sistem pemantauan yang dilakukan terdiri dari pemantauan langsung dan tidak langsung. Pemantauan tidak langsung dilakukan dengan sistem pelaporan bertingkat dari puskesmas hingga kemenkes RI. Selanjutnya, Kemenkes RI mendapatkan angka kinerja POR berdasarkan perhitungan indikator peresepan. Adapun indikator POR di Puskesmas sebagai indikator kinerja POR Nasional adalah persentase Antibiotik pada ISPA non pneumonia, persentase Antibiotik pada Diare non spesifik, persentase injeksi pada Myalgia dan rerata jumlah item obat per lembar resep. Batas toleransi penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia adalah 20% penggunaan antibiotik, untuk diare non spesifik adalah 8% penggunaan antibiotik dan untuk myalgia adalah 1% penggunaan injeksi. Sedangkan batas toleransi rerata item obat per lembar resep adalah 2,6 item.²

Berdasarkan kebijakan POR tersebut maka peneliti ingin membuat gambaran penggunaan obat rasional untuk penyakit ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun dikarenakan jumlah penderita ISPA di UPTD Puskesmas Tambun termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak berdasarkan Data Sepuluh Jenis Penyakit Terbesar UPTD Puskesmas Tambun Tahun 2019. Sehingga nantinya dapat diketahui gambaran penggunaan obat rasional untuk penyakit ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu

- 1.2.1 Berapa jumlah resep pasien dengan diagnosa ISPA nonpneumonia di UPTD Puskesmas Tambun tahun 2019?
- 1.2.2 Berapa persentase penggunaan antibiotik pada pasien dengan diagnosa ISPA nonpneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi tahun 2019?
- 1.2.3 Berapa rerata item obat per lembar resep pasien dengan diagnosa ISPA nonpneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi tahun 2019?

1.3 Hipotesis

- 1.3.1 Jumlah resep pasien dengan diagnosa ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun tahun 2019 adalah 2.593 resep.
- 1.3.2 Persentase penggunaan antibiotik pada pasien dengan diagnosa ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi tahun 2019 masih di atas 20%.

² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011

- 1.3.3 Rerata item obat per lembar resep pasien dengan diagnosa ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi tahun 2019 lebih dari 2,6 item.

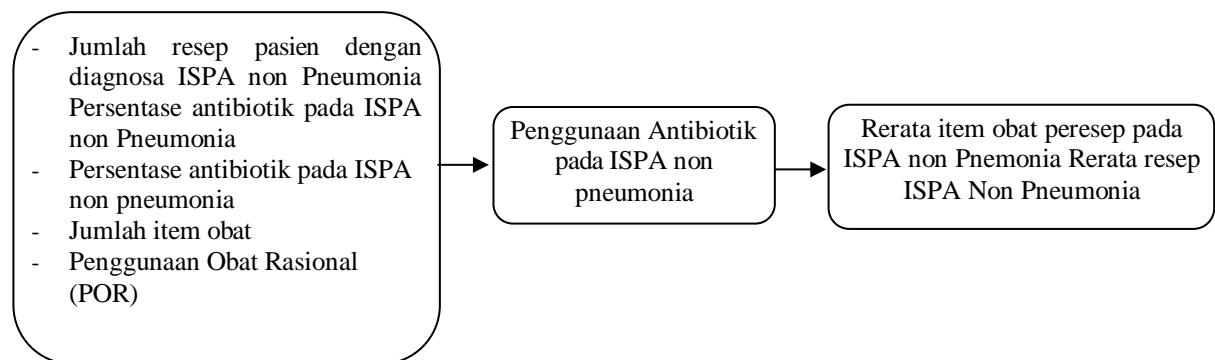
1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui jumlah resep pasien dengan diagnosa ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi tahun 2019.
 - 1.4.2 Untuk mengetahui persentase penggunaan antibiotik pada pasien dengan diagnosa ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi tahun 2019.
 - 1.4.3 Untuk mengetahui rata-rata item obat per lembar resep pasien dengan diagnosa ISPA non pneumonia di UPTD Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan obat rasional di UPTD Puskesmas Tambun khususnya pada penyakit ISPA non pneumonia sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki hal-hal yang dirasa belum memenuhi standar agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan mutu keprofesian.

1.6 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1.1. Kerangka Konsep Penelitian